

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DIKELUARGA KARYAWAN YAYASAN ISLAM AL HUDA BOGOR TAHUN 2020

Abdul Rosid¹, Wartono², Muhamad Priyatna³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: a.rosidd@gmail.com

wartono@staiabogor.ac.id

priyatna@staiabogor.ac.id

Islamic values should exist in every Muslim. He must be implanted from childhood. Based on this, the researcher is interested in knowing how to instill Islamic values in children, especially elementary school-aged children in the employees of the Al Huda Bogor Indonesia Islamic Foundation. This study aims to discuss the role of parents in instilling Islamic values in elementary school age children. This study used a qualitative field study method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation and data analysis using interpretive descriptive methods. The results of this study are: First, the role of parents in instilling Islamic values in children: as educators, as friends, as mediators, as motivators, as moderators, as leaders, as resource persons, as facilitators, and as protectors. Second, the supporting factors in instilling Islamic values in children include: facilities, economic level, education level, environment, school, spouse, friendship, and parent's closeness. Third, the inhibiting factors in instilling Islamic values in children include: differences of opinion, family economic level, parental education level, conflicts with children's character, environment, spouse, difficulty to be consistent, school, and inadequate facilities. Fourth, solutions to overcome inhibiting factors include: husband and wife deliberation, trying to make a living that is lawful, continuing to learn in any way, children are still supervised, choosing a good living environment.

Keywords: *the role of parents, Islamic values, facilities, deliberation.*

ABSTRAK

Nilai-nilai Islami hendaknya ada pada setiap diri seorang muslim. Ia harus ditanamkan sejak kecil. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak khususnya anak usia sekolah dasar pada karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data menggunakan metode deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak: sebagai pendidik, sebagai sahabat, sebagai mediator, sebagai motivator, sebagai moderator, sebagai pemimpin, sebagai narasumber, sebagai fasilitator, dan sebagai pelindung. *Kedua*, faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak antara lain: fasilitas, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, sekolah, pasangan hidup, keistiqomahan, dan kedekatan orang tua. *Ketiga*, faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak antara lain: perbedaan pendapat, tingkat ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, berbenturan dengan karakter anak, lingkungan, pasangan hidup, berat untuk konsisten, sekolah, dan fasilitas yang kurang memadai. *Keempat*, solusi untuk mengatasi faktor penghambat antara lain: musyawarah suami istri, berusaha mencari nafkah yang halal, terus belajar dengan cara apapun, anak tetap diawasi, memilih lingkungan tempat tinggal yang baik

Kata kunci: *peran orang tua, nilai Islami, fasilitas, musyawarah.*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sudah lengkap tanpa harus ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya. Dari hal yang dianggap sepele sampai hal yang sangat penting semuanya dijelaskan dalam Islam secara detail dan terperinci. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan anak. Bagaimana cara yang tepat dalam mendidik anak, bagaimana cara berdialog dengan anak, semua sudah ada tuntunannya dalam agama ini. Dan dicontohkan langsung oleh rasul yang mulia, Rasulullah Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا
أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”¹

Mujahid berkata, “Firman-Nya, ‘Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.’ Yakni bertakwalah kepada Allah dan berwasiatlah kepada keluarga kalian agar bertakwa kepada-Nya”.²

¹ Tim Penyusun Mushaf Al-Kamil. (2006). *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. h. 560

² Tim Ahli Tafsir. (2018). Vol. 9. h.189.

Ibrahim Bafadhol menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orang tuanya).³

Menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak sangatlah penting. Kurangnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sewaktu kecil menjadi salah satu sebab utama yang menjadikan perilaku anak jauh dari nilai-nilai Islami. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memposisikan dirinya “lepas” dari tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan agama. Inilah permasalahan utama pendidikan agama dan umum di sekolah yaitu terputusnya tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan sistem.⁴

³ Ibrahim Bafadhol. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah Bogor. 06. h. 59.

⁴ Afiful Ikhwan. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan*

Realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa.⁵ Berbagai penyimpangan perilaku dapat ditemukan dengan mudah, baik melalui media cetak dan media elektronik.⁶ Wanita tanpa jilbab dipamerkan dimana-mana, dan mirisnya itu semua banyak diikuti dan ditiru oleh muslimah, hal ini sungguh sangat sulit diatasi oleh orang tua dan para ulama kita untuk menjadikan anak-anak dan remaja kita menjadi muslimah yang berpakaian muslimah, tertutup aurat dan berjilbab. Karena anak-anak dan remaja kita merasa trendi bila tanpa jilbab.⁷ Bukan ini yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak dan remaja. Yang harus mereka miliki adalah rasa malu ketika auratnya terlihat, rasa malu ketika melanggar aturan, karena malu

Islam. STAI Muhammadiyah Tulungagung. 2. h. 181

⁵ Muhamad Priyatna. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah Bogor. 05. h. 1312.

⁶ Wartono. (2013). Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Islami. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah Bogor. 02. h. 399.

⁷ Ahmadi H. Syukran Nafis. (2010). *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo. h. 13

merupakan akhlak yang agung atau sifat mulia yang sangat menentukan kemuliaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁸

Tiga pusat pendidikan atau biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan, mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya seorang anak, tiga pusat pendidikan tersebut, yaitu; 1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga, 2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan dalam lingkungan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter bangsa anak usia sekolah dasar melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Masa anak-anak adalah masa-masa yang penting, sering juga disebut sebagai masa emas (*golden age*). Pada kondisi *the golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para

⁸ M. Bashori Muchsin, Moh. Sulton, dan Abdul Wahid. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: Refika Aditama. h. 100

⁹ Machful Indra Kurniawan. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 4. h. 47

pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.¹⁰

Banyak diberitakan kisah seorang anak yang membangkang kepada gurunya, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Dari sekian banyak contoh negatif yang diberitakan, ternyata masih ada anak-anak yang tumbuh dengan karakter dan nilai-nilai Islami. Contoh anak-anak yang berada dilingkungan karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia. Peneliti menjumpai banyak anak-anak perempuan sudah mengenakan jilbab diusia sekolah dasar, banyak juga anak laki-laki yang rajin sholat berjamaah di masjid. Walaupun berada di lingkungan keluarga yang Islami, pada realitanya masih ada sebagian anak-anak dari keluarga karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia yang memperlihatkan perilaku yang kurang Islami, dan beberapa perilaku yang kurang mulia. Dari kasus ini, peneliti meyakini bahwa di dalamnya terdapat pengaruh besar dari didikan orang tua kepada anak di masa kecil. Karena adab, akhlak, dan akidah anak itu bisa

menjadi indikator sejauh mana orang tua telah memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia sekolah dasar pada keluarga Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Peran Orang tua dalam Mendidik Anak

a. Pengertian Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah ibu kandung.¹¹ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya.¹²

Orang tua ideal adalah orang tua yang bijaksana, yaitu orang tua yang menjalankan fungsi seperti mentor atau pelatih yang menetapkan tujuan yang jelas dengan segala visi misi dan

¹⁰ Loeziana Uce. (2017). *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*. UIN Ar-Raniry. h. 80

¹¹ Dendy Sugono, *dkk.* (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. h. 987.

¹² Dendy Sugono, *dkk.* (2012). h. 659.

aturannya, orang tua yang melatih anaknya secara disiplin, dan mampu bersikap sesuai pada tempatnya.

Setiap tahun, berjuta-juta ibu dan ayah baru menerima tugas yang termasuk tugas paling sulit yang bisa diterima seseorang, yakni memiliki bayi, seorang manusia kecil yang hampir tidak berdaya sama sekali, bertanggung jawab penuh atas kesehatan tubuh dan jiwa anak itu serta membesarkannya sehingga ia dapat menjadi warga Negara yang produktif, kooperatif, dan berguna bagi masyarakat.¹³ Namun sayang anugerah itu tidak mampu dijaga dengan baik karena kurangnya ilmu akan betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga. Dengan demikian, mereka tidak mampu memanfaatkan anaknya, begitu pula si anak kehilangan nasib dan keberuntungannya di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, adanya kerusakan moral pada anak-anak maka penyebab utamanya adalah kelalaian dan kesalahan orang tua dalam

mendidik anaknya.”¹⁴. Agar tidak terjatuh pada kesalahan dalam mendidik anak, perlu diketahui apa saja peran orang tua dalam mendidik anak di keluarga, lebih khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak.

b. Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak di Keluarga

Secara bahasa, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ peran adalah tingkah dan gerak seseorang yang diharapkan ada sesuai dengan kedudukan dan statusnya. Dapat juga ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan peran orang tua adalah segala keputusan, perilaku, bimbingan, dan pengajaran yang diberikan kepada anak dalam rangka mewujudkan tujuan keluarga, sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai orang tua.

Robbins, mengatakan bahwa ketidakjelasan peran terjadi ketika individu tidak memperoleh kejelasan mengenai tugas-tugas dari pekerjaannya

¹³ Thomas Gordon. (2020). *Menjadi Orang tua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h.3

¹⁴ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2000). *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana terapinya*. Jakarta: Gema Insani Press. h.9

¹⁵ Dendy Sugono, *dkk.* (2012). h. 1051.

atau lebih umum dikatakan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan.¹⁶ Dari beberapa pendapat ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk menjadi orang tua yang baik sesuai perannya adalah orang tua harus mengetahui ilmu tentang bagaimana menjadi orang tua, apa saja peran orang tua, dan ilmu *parenting* secara umum.

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai pendidik

Pada kodratnya, orang tua memang bertugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Yang dimaksud dengan pendidik secara kodrat adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar, yaitu unsur kasih sayang orang tua terhadap anak, dan unsur kesadaran akan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.¹⁷

2) Orang tua sebagai sahabat

Salah satu bentuk pola pengasuhan yang harus dilakukan orang tua pada anaknya adalah dengan menjadi sahabat bagi anak. Karena

rumah adalah tempat pertama anak untuk mendapatkan pendidikan keluarga. Dengan menjadi sahabat bagi anak, orang tua dapat memberikan dampak positif yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak dan kepribadiannya.¹⁸

3) Orang tua sebagai mediator

Terkadang terjadi ketidaksepahaman antara guru yang berada disekolah dengan pengajaran yang dilakukan oleh orang tua, atau teman, internet, dan segala informasi apapun yang diterima anak diluar rumah. Peran orang tua dalam hal ini adalah memediasi perbedaan tersebut dan mengambil jalan tengah. Peran orang tua sebagai mediator untuk memaksimalkan pengaruh positif dan meminimalkan pengaruh negatif pada anak sangatlah penting.¹⁹

4) Orang tua sebagai motivator

Motivasi adalah daya penggerak, sebagai makhluk sosial, seseorang selalu berada dalam dua pilihan bagai sisi mata uang. Ada pilihan baik, ada buruk, ada gembira dan terkadang

¹⁶ Utin Siti Candra Sari dan Abrori. (2020). h. 25

¹⁷ Syafril dan Zelhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana. h. 85

¹⁸ Eva Rianty Lubis. (2018). *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. h. 142

¹⁹ Novi Kurnia, dkk. (2017). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang tua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. h. 77

sedih. Begitujuga yang terjadi pada diri anak. Maka peran orang tua ketika anak sedang bingung atau sedih adalah memotivasinya, memberikan dorongan positif agar ia segera kembali bangkit.²⁰

5) Orang tua sebagai moderator

Peran orangtua sebagai moderator adalah untuk memelihara komunikasi antara anak dengan orang tua atau antara anak dengan anggota keluarga lainnya. Orang tua bertugas membuka percakapan, dan menjadi penengah jika terjadi kesalah pahaman ketika terjadi diskusi antar anak atau antara anak dengan anggota keluarga.

6) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua adalah figur yang berpengaruh dalam keluarga. Padanyalah kepemimpinan dan pemegang kebijakan. Orang tua juga yang menentukan visi misi keluarga, dan yang memberikan sanksi jika ada anggota keluarga yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Sebagai pemimpin yang baik juga tentunya memberika penghargaan atas prestasi yang anak dapatkan, walaupun hanya pujian.

7) Orang tua sebagai narasumber

²⁰ Thomas Kristo M. (2010). *Andalah Para Orang tua Motivator Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. h. 38-39

Seringkali anak bertanya kepada orang tua tentang suatu hal yang tidak ia mengerti. Maka peran orang tua disini adalah sebagai narasumber, yang memberikan segala informasi yang dibutuhkan anak, sehingga anak terpuaskan rasa penasarannya dan tidak bertanya kepada pihak lain.

8) Orang tua sebagai fasilitator

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak, orang tua berperan juga sebagai fasilitator, artinya orang tua memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan untuk proses belajar anak.

9) Orang tua sebagai pelindung

Tugas orang tua adalah memberikan perlindungan kepada anak terutama apabila ada ancaman yang dirasa tidak mampu dihadapi oleh anak sehingga peran dan fungsi orang tua sebagai pelindung berjalan dengan baik guna menghindari anak terjatuh dalam rasa takut.²¹

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada keluarga karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan. Metode

²¹ Bayu Jatmiko. (2018). *Mortido: Ketakutan, Keserakahan, dan Keawasan Sebuah Evolusi Peradaban*. Sleman: Penerbit Deppublis. h. 84

penelitian kualitatif yang disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul, dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²²

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta observasi dan dokumentasi. Pihak yang dijadikan objek wawancara adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode deskriptif interpretatif.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Peran Orang tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Pada Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia

Untuk menunjang hasil observasi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami

kepada anak maka peneliti mewawancarai *key informant* I, II, III, dan IV.

Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti dari wawancara ini tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pendidik
- b. Orang tua sebagai sahabat
- c. Orang tua sebagai mediator
- d. Orang tua sebagai motivator
- e. Orang tua sebagai moderator
- f. Orang tua sebagai pemimpin
- g. Orang tua sebagai narasumber
- h. Orang tua sebagai fasilitator
- i. Orang tua sebagai pelindung.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memainkan perannya. Ada yang tegas, dimana anak harus dipaksa jika tidak mau melakukan apa yang diperintahkan orang tua. Ada juga orang tua yang lembut, tidak suka marah, dan tidak suka memaksa. Walaupun cara dan metode yang digunakan berbeda, namun tujuannya tetap sama yaitu agar anak mempunyai nilai-nilai Islami dalam dirinya.

2. Faktor-faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami kepada Anak Usia Sekolah Dasar Pada

²² Sugiyono. (2014). h. 8.

Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor

Ada delapan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak, yaitu: fasilitas yang memadai, tingkat ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, lingkungan tempat tinggal yang Islami, sekolah, istri yang shalihah, keistiqomahan dalam mendidik anak, dan kedekatan orang tua dengan anak.

3. Faktor-faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Pada Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor

Adapun faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak usia sekolah dasar pada keluarga karyawan Yayasan Islam Al Huda adalah: perbedaan pendapat yang terjadi antara suami istri, tingkat ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, berbenturan dengan karakter anak yang masih suka bermain, lingkungan yang tidak baik, istri yang tidak shalihah, berat untuk istiqomah, sulit mencari sekolah yang bagus dengan harga terjangkau, kesulitan dalam memahami karakter dan psikologi anak, kurangnya

fasilitas yang diberikan, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak.

4. Solusi dari Faktor-faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Pada Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor

Adapun solusi atas faktor-faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak adalah: Untuk mengatasi perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam mendidik anak, solusi yang pertama adalah istri harus mengikuti pendapat suami. Kemudian solusi selanjutnya adalah bermusyawarah antara suami istri untuk mengambil keputusan terbaik diantara keduanya. Solusi preventif yang bisa dilakukan seorang suami adalah memilih istri yang shalihah jauh sebelum memutuskan untuk menikah. Dan terus memberikan bimbingan kepada istri setelah menikah.

Untuk mengatasi tingkat ekonomi keluarga yang rendah. Hendaknya ayah sebagai kepala rumah tangga terus berdoa dan berusaha untuk mencari rizki yang halal untuk keluarganya. Tekad yang kuat in syaa Allah akan merubah kondisi keluarga menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi tingkat pendidikan orang tua yang rendah adalah orang tua hendaknya tidak berpikiran bahwa pendidikan itu hanya bisa didapat dari sekolah dan universitas. Namun diluar itu juga banyak sekali ilmu pengetahuan, seperti mendengarkan radio dakwah, menonton ceramah di internet, mengikuti seminar parenting, majalah parenting, dan lain-lain. Yang bisa dijadikan bahan untuk mendidik anak.

Untuk mengatasi karakter anak yang masih suka bermain hendaknya orang tua mengikuti pola kembang anak. Tidak masalah anak dibiarkan bermain, namun tetap diawasi, dan tetap diberikan pendidikan walaupun sedikit-sedikit. Disini pentingnya kesabaran dan tekad yang kuat dari orang tua untuk mendidik anak.

Untuk mengatasi lingkungan yang kurang baik, hendaknya sebelum memilih tempat tinggal, orang tua memperhatikan lingkungan tetangganya terlebih dahulu. Walaupun tempatnya bagus tapi tetangganya kurang bagus, baiknya jangan dipilih. Orang tua juga hendaknya memilihkan teman bergaul untuk anak. Anak tidak dibiarkan bebas bergaul dengan siapa saja.

Untuk mengatasi istri yang tidak

shalihah, tindakan preventif yang bisa dilakukan ayah adalah memilih istri yang shalihah sebelum melangsungkan pernikahan. Memohon dan berdoa kepada Allah agar diberikan istri yang shalihah. Namun pada dasarnya tugas suami adalah membimbing istri, agar istri paham agama dan dapat menjalankan misi rumah tangga bersama-sama.

Agar istiqomah dalam mendidik anak. Orang tua hendaknya mengingat kembali bahwa pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah dakwah. Dan dalam prosesnya hendaknya orang tua terus senantiasa berdoa agar Allah memberikan taufik-Nya kepada anak. Dan orang tua hendaknya senantiasa ingat bahwa anak adalah titipan yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban.

Tempat sekolah anak, hendaknya orang tua berikhtiar semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anaknya ditempat yang bagus. Orang tua bisa mencari informasi dengan bertanya kepada orang lain, mencari informasi di internet, bertanya langsung ke pihak sekolah tentang kurikulum yang diajarkan, jika berusaha in syaa Allah akan Allah berikan kemudahan.

Untuk mengatasi kesulitan dalam

memahami karakter dan psikologi anak, hendaknya orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak. Dengan begitu orang tua akan memahami karakter dari masing-masing anak. Untuk mengerti bagaimana psikologi anak, hendaknya orang tua banyak belajar dengan mengikuti seminar parenting ataupun informasi di internet.

Jika fasilitas kurang memadai, orang tua bisa membawa anak untuk pergi ke luar. Misalkan dirumah tidak ada buku yang dibutuhkan, maka orang tua bisa membawa anak berkunjung ke perpustakaan atau ke toko buku. Jika dirumah tidak ada ruang untuk bermain, orang tua bisa membawa anak untuk pergi ke taman atau ke tempat hiburan untuk sambil *tadabbur* alam.

Solusi untuk mengatasi kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Hendaknya orang tua mengerti, bahwa pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan agamanya, bukan pendidikan yang lain. Bisa membaca Al-Quran dan beribadah adalah dasar pendidikan yang harus orang tua tanamkan kepada anak. Jangan sampai orang tua lebih bangga ketika anaknya berprestasi dalam hal

keduniaan padahal anaknya nol dalam bidang keagamaan.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan penemuan tentang “Peran Orang tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Pada Keluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Indonesia Tahun 2020”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak ada Sembilan peran. Masing-masing orang tua punya metode dan cara masing-masing dalam memainkan perannya. Ada yang tegas ada juga yang lembut. Ada yang memaksa ada juga yang tidak. Namun tujuan setiap orang tua sama, yakni menginginkan anaknya menjadi shalih dan shalihah.

Kedua, faktor-faktor pendukung dalam menanamkan nilai Islami kepada anak antara lain; 1) fasilitas yang memadai; 2) tingkat ekonomi orang tua yang mencukupi; 3) tingkat pendidikan orang tua yang tinggi; 4) lingkungan tempat tinggal yang Islami; 5) Sekolah berbasis Islam; 6) Pasangan hidup yang shalihah; 7) Keistiqomahan dalam mendidik anak; dan 8) kedekatan orang tua dengan anaknya.

Ketiga, faktor-faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak antara lain; 1) perbedaan pendapat antara suami istri; 2) kondisi ekonomi keluarga; 3) berbenturan dengan karakter anak yang masih suka bermain; 4) lingkungan; 5) berat untuk istiqomah; 6) sekolah berbasis Islam yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau; 7) kesulitan dalam memahami karakter dan psikologi anak; dan 8) fasilitas yang kurang memadai.

Keempat, solusi atas faktor-faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak adalah: 1) bermusyawarah antara suami istri untuk mengambil keputusan terbaik diantara keduanya, 2) Untuk mengatasi tingkat ekonomi keluarga yang rendah. Hendaknya ayah sebagai kepala rumah tangga terus berusaha dan berdoa untuk mencari rizki yang halal untuk keluarganya. Tekad yang kuat in syaa Allah akan merubah kondisi keluarga menjadi lebih baik; 3) Untuk mengatasi karakter anak yang masih suka bermain hendaknya orang tua mengikuti pola kembang anak. Tidak masalah anak dibiarkan bermain, namun tetap diawasi, dan tetap diberikan pendidikan walaupun sedikit-sedikit. Disini pentingnya kesabaran dan tekad yang

kuat dari orang tua untuk mendidik anak; 5) Agar istiqomah dalam mendidik anak. Orang tua hendaknya mengingat kembali bahwa pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah dakwah. Dan dalam prosesnya hendaknya orang tua terus senantiasa berdoa agar Allah memberikan taufik-Nya kepada anak. Dan orang tua hendaknya senantiasa ingat bahwa anak adalah titipan yang suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban; 6) Sekolah Islam berkualitas tidak semuanya mahal, hendaknya orangtua berusaha untuk mencari sekolah berkualitas dengan biaya yang terjangkau, atau berusaha mendidik anaknya agar berprestasi sehingga bisa mendapat beasiswa; 7) Untuk mengatasi kesulitan dalam memahami karakter dan psikologi anak, hendaknya orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak. Dengan begitu orang tua akan memahami karakter dari masing-masing anak. Untuk mengerti bagaimana psikologi anak, hendaknya orang tua banyak belajar dengan mengikuti seminar parenting ataupun informasi di internet; 8) Jika fasilitas kurang memadai, orang tua bisa mengajak anak untuk pergi ke luar, missal perpustakaan, took buku, taman

bermain, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Tim Penyusun Mushaf Al-Kamil. (2006). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka

Jurnal

Wartono. (2013). "Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Islami". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah, Vol 02, 399.

Priyatna, M. (2016). "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah, Vol 05, 1312.

Bafadhol, I. (2017). "Lembaga Pendidikan Islam di Indoneisa". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Al Hidayah, Vol 06(11), 59.

Ikhwan, A. (2014). "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran)". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. STAI Muhammadiyah Tulungagung, Vol 2. 181.

Indra Kurniawan, M. (2015). "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar". *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Vol 4. 47

Uce, Loeziana. (2017). "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak". *Bunayya: Jurnal*

Pendidikan Anak. UIN Ar-Raniry. 59.

Buku

Sugono, D dkk. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Tim Ahli Tafsir. (2018). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. ed. Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

H. Syukran Nafis, Ahmadi. (2010). *Pendidikan Madrasah: Dimensi Profesional dan Kekinian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

M. Bashori Muchsin, Moh. Sulton, dan Abdul Wahid. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: Refika Aditama.

Gordon, T. (2020). *Menjadi Orang tua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim al-Hamd, M. (2000). *Kesalahan Mendidik Anak: Bagaimana Terapinya*. Jakarta: Gema Insani Press.

Roslan Hidayat, Dian dkk. (2018). *Getar Hati: Kumpulan Materi Online Pekan*. Sukabumi: CV Jejak.

Siti Candra Sari, Utin dan Abrori. (2020). *Body Image*. Jakarta: PT Sahabat Alter Indonesia.

Syafril dan Zelhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana

- Rianti Lubis, E. (2018). *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kurnia, Novi dkk. (2017). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang tua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kristo M, T. (2010). *Andalah Para Orang tua Motivator Terbaik bagi Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Jatmiko, B. (2018). *Mortido: Ketakutan, Keserakahan, dan Keawasan Sebuah Evolusi Peradaban*. Sleman: Penerbit Deeppublish
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.